

PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENGEMBANGKAN NURTUREN EFEK SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA SMK PAKET KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN KELOMPOK MATA PELAJARAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN (C2) DI DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA

SCIENTIFIC LEARNING APPROACH TO DEVELOP NURTUREN EFFECTS OF SPIRITUAL AND SOCIAL ATTITUDE OF BUILDING DRAWING SMK STUDENTS SUBJECT GROUP BASIC SKILLS PROGRAM (C2) IN SPECIAL DISTRICT OF YOGYAKARTA

Oleh: Bulan Ayu Andira

Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: bulan.ayuandira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan, yaitu untuk mengetahui: (1) kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik (3) kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru-guru di SMKN Paket Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 di DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, kemampuan guru SMKN Paket Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 se DIY dalam menyusun RPP secara kuantitatif ada pada kategori “memadai”, namun secara analisis kualitatif masih dalam kategori “cukup memadai”. *Kedua*, kemampuan guru SMKN Paket Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 se DIY dalam melaksanakan pembelajaran saintifik (5M) secara kuantitatif ada pada kategori “memadai”, namun secara analisis kualitatif juga masih dalam kategori “cukup memadai”. *Ketiga*, penilaian sikap yang digunakan guru dalam pembelajaran saintifik pada Paket Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 se DIY masih termasuk kategori “cukup memadai”, karena hanya menggunakan penilaian oleh guru, dan tidak menggunakan penilaian diri sendiri dan sesama teman.

Kata Kunci: pembelajaran saintifik, sikap spiritual, dan sikap sosial.

ABSTRACT

This study has three objectives, namely to determine: (1) the ability of teachers in preparing a lesson plan (RPP); (2) the ability of teachers in implementing the scientific learning; (3) the ability of teachers in conducting assessments spiritual and social attitudes of students. This study is a quantitative descriptive research type. The study population was teachers at SMK expertise in TGB subject group C2 in DIY. The results showed that: first, the ability of teachers SMKN Expertise in TGB subject groups C2 in all over DIY in preparing the RPP quantitatively there is adequate. However, qualitative analysis in the category "adequate". Second, the ability of teachers SMKN Expertise in TGB subject groups C2 in all over DIY in carrying out scientific learning (5M) quantitatively is "adequate". Meanwhile, qualitative analysis still in the category "adequate". Third, the attitude assessment used by teachers in teaching the scientific in SMKN Expertise TGB subject groups C2 in all over DIY is still categorized as "adequate", because it only uses ratings by teachers, and do not use the self-assessment and peers'.

Keywords: scientific learning, spiritual attitudes, and social attitudes

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Anies Baswedan (2015) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini berada pada fase gawat darurat. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang dilansir dari BBC, direktur pendidikan OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain, yaitu berada pada urutan ke-69 dari 76 negara yang berpartisipasi dalam tes PISA tahun 2015. Penyebab ketertinggalan tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan-permasalahan yang muncul didalam dunia pendidikan dan harus segera diselesaikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya masalah kurikulum yang ada di Indonesia. Dimulai dari perubahan kurikulum ini sendiri dan pemberlakuan kurikulum 2013 serta penundaan pemberlakuan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Berikutnya, permasalahan sumber daya manusia yang dihasilkan dari dunia pendidikan yang kurang berkualitas, seperti lulusan yang kurang mampu bersaing dalam dunia industri. perilaku dan moral dari pelaku pendidikan yang kurang mencerminkan, yaitu guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik. Seperti, pelaku pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh guru dilingkungan pendidikan, pola pengajaran dengan menggunakan kekerasan yang diajarkan guru kepada siswa, perbuatan pembulian yang dilakukan antar siswa, tawuran antar pelajar yang merajalela, penyuapan, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Serta perilaku-

perilaku lainnya yang menjadi kebiasaan dan membudaya di dunia pendidikan, seperti mencontek, tidak mematuhi aturan sekolah, datang terlambat, tidak saling menghormati, dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang tidak bisa disepelekan dan harus segera diubah. Sebagai pelaku pendidikan sudah seharusnya memberikan contoh dan teladan kepada masyarakat luas mengenai pola berperilaku sebagai manusia yang terdidik.

Maraknya permasalahan tersebut berdampak pada mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya permasalahan yang ada, sehingga Indonesia lupa akan tujuan suci dari pendidikan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menjadu pedoman bangsa Indonesia, menyebutkan bahwa tujuan nasional pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 1, menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, mempunyai karakter dan memiliki wawasan yang luas.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan meningkatkan SDM yang berkompeten banyak cara yang dapat dilakukan. SMK salah satu jenjang pendidikan yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kualitas SDM. Menurut Arif Marwanto (2008:24) pendidikan kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini didasarkan pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang memerlukan tenaga kerja tingkat menengah dalam jumlah yang besar. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang

menggunakan beberapa strategi pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran Kontekstual yang dimaksud adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang saling keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan apa yang ada dilingkungan kehidupan siswa. Dengan demikian pembelajaran ini membantu para guru dalam mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum menggunakan metode pembelajaran pendekatan saintifik atau metode pembelajaran ilmiah tersebut dan masih menggunakan pembelajaran kurikulum KTSP dengan menggunakan metode EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). Hal tersebut disebabkan karena guru masih beranggapan bahwa anak didik itu diibaratkan sebagai selembar kertas putih ataupun gelas kosong yang belum mengerti apapun. Sehingga, semua sumber belajar hanya bersumber dari guru yang selaku pendidik dalam dunia kependidikan. Berbeda halnya dengan apa yang ada dalam metode pendekatan saintifik yang menyatakan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru saja. Apalagi saat ini perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi tantangan guru dalam mendidik dan membimbing serta memberikan arahan untuk mencari informasi yang valid dan bersumber dari sumber yang terpercaya, agar apa yang dipelajari sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak terjadi penyimpangan. Dengan demikian

pemerintah harus senantiasa meyakinkan guru dan memberikan pelatihan serta pemahaman tentang konsep pembelajaran saintifik sesuai dengan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini pun diwujudkan dalam angka, selanjutnya hasil analisis disajikan secara deskriptif dan sistematis.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh SMKN Program Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 di DIY yang pada tahun ajaran 2013/2014 menjadi sekolah uji coba implementasi Kurikulum 2013, yaitu: SMK 2 Yogyakarta, SMK 3 Yogyakarta, SMK 2 Depok, SMK 1 Sedayu, SMK 1 Seyegan, SMK 2 Pengasih, dan SMK 2 Wonosari.

Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pada SMK Program Keahlian TGB kelompok mata pelajaran C2 di DIY.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 14 guru, sedangkan teknik sampling yang dipakai menggunakan teknik quota random sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner tertutup dan terbuka, dan dokumen RPP.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data di olah menggunakan perangkat lunak komputer Microsoft Office (Excel).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk pada tiga tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian sikap spiritual dan sosial siswa.

Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Pembelajaran Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial

➤ Berdasarkan Data Angket

Hasil penelitian menunjukkan nilai terendah diperoleh sebesar 0,69 (SMK 3 Yogyakarta); nilai tertinggi 1,00 (SMK 2 Yogyakarta, SMK 2 Depok, SMK 1 Sedayu, SMK 1 Seyegan); rerata diperoleh sebesar 0,93; dan standar deviasi sebesar 0,05.

Tabel 1. Kemampuan guru menyusun RPP

	SMK N 2 YK	SMK N 3 YK	SMK N 2 DPK	SMK N 1 SDY	SMK N 1 SYG	SMK N 1 PGS	SMK N 2 WN
\bar{x}	1,00		1,00	1,00	1,00	0,94	0,88
SD				0,93			0,05

Berdasarkan data diatas diperoleh rerata sebesar 93%, yang artinya tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP pembelajaran saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa adalah sudah terlaksana atau termasuk kategori “memadai”. Kesimpulan tersebut sejalan juga

dengan penelitian Sutarto (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP termasuk dalam kategori “memadai” yaitu sebesar 76,25%.

➤ **Berdasarkan Telaah Dokumen RPP**

Hasil penelitian menunjukkan setiap komponen pertanyaan penelitian terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru dalam angket dengan apa yang ada dalam dokumen RPP. Sehingga dalam telaah RPP diperoleh nilai rerata sebesar 69,94% yang artinya tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP pembelajaran saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa adalah sudah terlaksana atau termasuk kategori “cukup memadai”.

Kemampuan guru Melaksanakan Pembelajaran Saintifik 5M untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial

➤ **Berdasarkan Data Angket**

Hasil penelitian menunjukkan nilai terendah diperoleh sebesar 0,73 (SMK 2 Yogyakarta); nilai tertinggi 1,00 (SMK 1 Sedayu dan SMK 1 Seyegan); rerata diperoleh sebesar 0,91; dan standar deviasi sebesar 0,14.

Tabel 2. Kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

	SMK N 2 YK	SMK N 3 YK	SMK N 2 DPK	SMK N 1 SDY	SMK N 1 SYG	SMK N 1 PGS	SMK N 2 WN
\bar{x}	0,73	0,80	0,98	1,00	1,00	0,90	0,95
SD				0,91			0,14

Berdasarkan data diatas diperoleh rerata sebesar 91%, yang artinya tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa adalah sudah melaksanakan atau termasuk kategori

“memadai”. Kesimpulan tersebut sejalan juga dengan penelitian Sutarto (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori “memadai” yaitu sebesar 75%. Serta sejalan pula dengan penelitian Imam Muchoyar (2014) yang menyebutkan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk kategori “memadai” yaitu sebesar 84,66%.

Terdapat perbedaan nilai presentasi yang diperoleh setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2014 dan 2015 guru-guru SMK masih belum menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik (5M), berbeda halnya pada tahun 2016 rata-rata guru SMK sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Sedangkan untuk tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa pada pembelajaran pendekatan saintifik diperoleh nilai sebesar, untuk sikap spiritual nilai terendah adalah 0,81 (SMK 1 Seyegan); nilai tertinggi adalah 1,00 (SMK 2 Depok, SMK 1 Sedayu); dan rerata yang diperoleh adalah 0,91. Untuk sikap sosial nilai terendah adalah 0,79 (SMK 2 Wonosari); nilai tertinggi adalah 1,00 (SMK 2 Yogyakarta, SMK 3 Yogyakarta, SMK 2 Depok, SMK 1 Sedayu); dan nilai rerata adalah 0,95.

Tabel 3. Pengembangan Sikap Spiritual dan sosial Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Sikap	SMK N 2 YK	SMK N 3 YK	SMK N 2 DPK	SMK N 1 SDY	SMK N 1 SYG	SMK N 1 PGS	SMK N 2 WN	Rata-rata
Spiritual	0,92	0,85	1,00	1,00	0,81	0,92	0,85	0,91
Sosial	1,00	1,00	1,00	0,93	0,93	0,93	0,79	0,95

Berdasarkan data diatas diperoleh rerata sebesar 91% dan 95% untuk masing-masing kategori sikap spiritual dan sosial yang artinya termasuk kedalam kategori “memadai”

➤ **Berdasarkan Telaah Dokumen RPP**

Tabel 4. Rincian Pelaksanaan pembelajaran Pendekatan Saintifik

Tahapan	Kegiatan	Kompetensi yg dikembangkan
M1	Membaca (31,43%)	Melatih Mencari Informasi (44,83%)
M2	Bertanya tentang Informasi (40,63%)	Merumuskan Pertanyaan (36,36%)
M3	Mengamati Objek (31,43%)	Mengumpulkan Informasi (19,67%)
M4	Mengolah informasi untuk mencari solusi (51,85%)	Mengembangkan kreaktifitas (22,22%)
M5	Menyampaikan hasil pengamatan (52%)	Menyampaikan pendapat (40%)

Dari kegiatan dan kompetensi yang ingin dicapai Prosentase yang diperoleh tidak merata secara keseluruhan dan hanya beberapa kegiatan saja yang paling dominan sehingga termasuk kategori “cukup memadai”

Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

➤ **Berdasarkan Data Angket**

Tabel 5. Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

	SMK N 2 YK	SMK N 3 YK	SMK N 2 DPK	SMK N 1 SDY	SMK N 1 SYG	SMK N 1 PGS	SMK N 2 WN	
x	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	0,00	
(\bar{x})				0,86				
SD				0,05				

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan guru SMK dalam melaksanakan penilaian pembelajaran pendekatan saintifik rata-rata sudah melaksanakan, yaitu ditunjukkan dengan nilai presentasi yang dipeoleh adalah sebesar 86% yang artinya sudah termasuk kategori “Memadai”.

➤ **Berdasarkan Telaah Dokumen RPP**

Berdasarkan telaah dokumen RPP hanya sebesar 57,14% guru yang merumuskan penilaian sikap, yaitu 8 guru dari 14 guru yang ada. Dengan kualitas rubrik penilaian sikap yang dibuat oleh guru tersebut sebesar 45,24%. Jika melihat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian sikap harus melalui observasi/penilaian yang dilakukan oleh guru, penilaian diri dan sesama teman serta jurnal. Pada penelitian ini penilaian yang dilakukan oleh guru sebesar 50%, dan 0% tidak melakukan penilaian melalui diri siswa sendiri dan sesama teman.

Tabel 6. Rincian Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

No	Aspek yang dinilai	Rerata (%)
1	Penilaim Sikap	57,14
a.	Observasi oleh guru	50,00
b.	Evaluasi diri oleh siswa	0,00
c.	Evaluasi sesama teman	0,00
2	Keberadaan Rubrik Penilaian	57,14
a.	Observasi oleh guru	50,00
b.	Evaluasi diri oleh siswa	0,00
c.	Evaluasi sesama teman	0,00
3	Kualitas Rubrik	45,24

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Imam Muchoyar (2015) yang menyebutkan bahwa guru SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam implementasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih tergolong sedikit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2015) yang menyebutkan bahwa kemampuan guru SMK dalam melaksanakan penilaian objektif masih dalam

kategori sedang, yaitu sudah melaksanakan tapi masih dalam kesulitan.

Sehingga dengan perolehan persentase penilaian sebesar 57,14% yang dilakukan oleh guru tersebut melalui observasi termasuk kategori “kurang memadai”. Karena belum sepenuhnya mengacu pada peraturan menteri no 66 tahun 2013. Namun sebenarnya dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian sikap melalui observasi yang dilakukan oleh guru sudah cukup memenuhi, karena penilaian diri dan penilaian sesama teman itu sulit untuk dikembangkan.

Sedangkan dalam penelitian ini sekolah yang tidak merencanakan ataupun melaksanakan penilaian sikap yaitu SMKN 2 Wonosari. Hal tersebut kemungkinan guru-guru SMKN 2 Wonosari belum memahami sepenuhnya cara melakukan penilaian sikap. Hal tersebut terbukti pada RPP yang dibuat oleh guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tidak merencanakan penilaian sikap, terutama penilaian diri yang dilakukan oleh siswa itu sendiri dan penilaian sesama teman. Bahkan ada sebagian guru yang menutup diri akan kurikulum 2013 yang berlaku sekarang ini, sehingga dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tidak mengacu pada kurikulum 2013 dan masih mengacu pada kurikulum KTSP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik untuk mengembangkan nutren efek sikap spiritual dan sosial siswa SMK Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2) di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Guru sudah melaksanakan penyusunan RPP dengan menggunakan metode pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Hal ini terbukti dengan hasil pelaksanaan mencapai 93%, yang artinya sudah termasuk kategori “memadai”. Namun berdasarkan telaah RPP hanya 69,64% guru melaksanakannya, yang artinya masih dalam kategori “cukup memadai”. Untuk Kategori SMKN yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun RPP dengan menggunakan metode pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial sebesar 100% dilakukan SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 2 Depok, SMKN 1 Sedayu, dan SMKN 1 Seyegan.
2. Guru sudah melaksanakan proses pembelajaran pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh sebesar 91%, yang artinya sudah

termasuk kategori “memadai”. Namun berdasarkan rincian pelaksanaan pembelajaran masih dalam kategori “cukup memadai”. Hal tersebut dilihat dari kegiatan serta kompetensi yang ingin dicapai masih belum sepenuhnya mereta. Untuk tingkatan SMK yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sekolah yang sudah 100% melaksanakan adalah SMKN 1 Sedayu dan SMKN 1 Seyegan. Kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam pembelajaran pendekatan saintifik adalah membaca, bertanya informasi tambahan, mengamati objek, mengolah informasi, dan menyampaikan hasil pengamatan. Sedangkan kemampuan guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial sudah terimplementasikan dengan baik yaitu dengan capaian pengembangan sikap spiritual sebesar 91% dan pengembangan sikap sosial sebesar 95%.

3. Guru belum sepenuhnya melakukan penilaian sikap pada proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran saintifik di sekolah, hal tersebut terbukti dengan nilai persentase yang diperoleh pada penilaian sikap yang dilakukan oleh guru sebesar 57,14% yaitu 8 guru dari 14 guru yang ada, yang berarti termasuk kategori “cukup memadai”. Sedangkan persentase yang diperoleh sebesar 0% atau tidak direncanakan maupun dilaksanakan sama sekali adalah penilaian diri sendiri dan penilaian sesama teman. Begitu juga kualitas rubrik yang hanya mencapai angka 45,24% dari 100%, yang berarti termasuk kategori “kurang memadai”.

Sekolah yang tidak merencanakan ataupun melaksanakan penilaian sikap secara keseluruhan sesuai dengan kurikulum 2013 adalah SMKN 2 Wonosari.

Saran

Dengan adanya penelitian mengenai pembelajaran pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial, diharapkan guru dapat:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan upaya-upaya secara maksimal dalam merencanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah berlaku, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.
2. Menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan apa yang disampaikan Kemendikbud dalam Kurikulum 2013 yang berlaku.
3. Menambah wawasan mengenai kurikulum 2013 baik melalui media-media informasi maupun melalui pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan hal tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran akan mudah dilakukan dan peserta didik dapat mudah memahami apa yang disampaikan guru.
4. Meningkatkan mutu profesi guru yang nantinya berdampak pada peningkatan mutu lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja yang berkompeten dan memiliki daya saing yang tinggi, sehingga angka pengangguran di Indonesia dapat terminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Zainal. (2012). *Pengertian Belajar dan Sumber Belajar*. Diakses dari <http://www.zainalhakim.web.id/pengertian-belajar-dan-sumberbelajar.html>. Pada tanggal 13 Oktober 2016, Jam 14.30 WIB.
- Jaedun, Ahmad. (2014). Kesiapan Guru Program Keahlian Teknik Bangunan dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 di Daerah Ostimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 103 Tahun 2014, tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Peraturan Menteri Pendiidkan Nasional (Permendiknas) No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). Peraturan Menteri Pendiidkan Nasional (Permendiknas) No 23 tahun 2006, tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL SP) Sekolah Menengah Kujuruan.
- Majid Abdul & Rochman Chaerul. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marwanto, Arif. (2008). Kesesuaian Pola Mengajar Guru SMK di DIY dengan Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* (Volume 17 Nomor 1 Tahun 2009). Hlm. 24-38.
- Muchoyar, Imam. (2014). Kesiapan Guru Bidang Keahlian Teknik Bangunan Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Smk Negeri di DIY. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penellitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2015). Kemampuan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.